

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase perkembangan remaja awal, yaitu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan yang signifikan secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Remaja awal sering menunjukkan perilaku labil karena sedang beradaptasi terhadap perubahan ini. Mereka mulai memahami diri sendiri, menjalin hubungan sosial yang lebih luas, dan membangun identitas pribadi. Perilaku yang terbentuk pada tahap ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka di masa mendatang.¹

Kay mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat kontrol diri (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika

¹ Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.²

Ghufron & Risnawita berpendapat kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dan mengelola dorongan serta impuls yang muncul dalam situasi tertentu, sehingga memungkinkan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan tujuan yang diinginkan.³ Baumeister et al. menyatakan bahwa kontrol diri adalah kapasitas individu untuk mengendalikan impuls, menahan godaan, dan mengarahkan perilaku sesuai dengan norma sosial atau tujuan pribadi. Kemampuan ini mencakup aspek-aspek pengelolaan diri seperti pengaturan emosi, fokus pada tujuan, dan penundaan kepuasan untuk mencapai hasil yang lebih baik.⁴

Kontrol diri yang rendah pada remaja sering kali ditandai dengan perilaku impulsif, kesulitan menahan emosi, dan rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan rasional.⁵ Menurut Gottfredson dan Hirschi Ada beberapa hal yang dapat menjadi permasalahan Kontrol diri. Saat kontrol diri pada seseorang individu rendah maka individu tersebut akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan. Individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Remaja yang

² Romadona Dwi Marsela and Mamat Supriatna, 'Kontrol diri: Definisi Dan Faktor', *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3.2 (2019), 65–69
<http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling>.

³ Ghufron, M. N., dan Risnawati, D. *Teori dan Aplikasi Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 95.

⁴ Baumeister, R. F., et al. *Losing Control: How and Why People Fail at Self-Regulation*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67 No. 6 (1994), 1173-1184.

⁵ Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2004). *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications*. New York: Guilford Press. Hal. 123-130.

memiliki kontrol diri tinggi maka agresivitasnya rendah, sedangkan remaja yang memiliki kontrol diri rendah maka agresivitasnya tinggi.⁶

Menurut John Bowlby dalam teori keterikatan (*attachment theory*), keterikatan yang aman dengan orang tua, termasuk ayah, menjadi dasar penting bagi perkembangan psikososial anak, dalam hal pengendalian diri. Anak yang kehilangan peran ayah dalam kehidupannya cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, membangun relasi sosial yang sehat, serta mengambil keputusan secara rasional. Ketidakhadiran ayah juga menghambat proses internalisasi nilai, pengembangan moral, dan kemampuan dalam menghadapi tekanan psikologis.⁷

Ketika peneliti melakukan wawancara awal pada siswa SMPN 1 Baron Nganjuk ditemukan indikasi beberapa siswa yang mengalami masalah terkait kontrol diri, hal ini ditandai dengan beberapa siswa mengalami ketidakstabilan emosi, seperti mudah terprovokasi, marah, dan kehilangan kendali diri. Mereka juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, terutama dalam interaksi sosial, serta kecenderungan menarik diri akibat pengalaman perundungan atau ketidaknyamanan terkait keluarga. Selain itu, beberapa subjek melaporkan seringkali muncul perasaan tidak begitu diperhatikan dan berguna bagi keluarga, kecemasan berlebihan, serta respons emosional negatif seperti menangis tanpa alasan, melempar barang, hingga melampiaskan emosi kepada anggota keluarga ketika marah.⁸

⁶ Romadona Dwi Marsela and Mamat Supriatna, 'Kontrol diri: Definisi Dan Faktor', *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3.2 (2019), 65–69

⁷ John Bowlby, *Attachment and Loss*, Vol. 1 (London: Basic Books, 1969), hlm. 194.

⁸ "Hasil Wawancara Siswa SMPN 1 Baron Nganjuk Pada 21 Desember 2024, Pukul 10.08 WIB" (e.a).

Berdasarkan keterangan Guru BK beberapa subjek yang mengalami hal tersebut berlatar belakang (*fatherless*) tidak adanya sosok ayah didalam keluarga dari mulai meninggal dunia ataupun ditinggal sibuk bekerja, maupun orangtua bercerai, temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara kehilangan sosok ayah dengan munculnya masalah emosional dan perilaku yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja.⁹

Prof. Siti Zubaidah menjelaskan bahwa *fatherless* mencerminkan kondisi di mana seorang ayah tidak berperan aktif dalam kehidupan anaknya, yang berpotensi menyebabkan masalah seperti rendahnya rasa percaya diri dan peningkatan perilaku menyimpang.¹⁰ Michael E. Lamb menyatakan bahwa *fatherless* tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga memengaruhi performa akademik, kepercayaan diri, dan ketahanan dalam menghadapi tekanan.¹¹ Kehadiran sosok ayah dapat memberikan bimbingan dan teladan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak.¹² Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang tua, terutama sosok ayah, dapat menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan kontrol diri yang baik.

Hal tersebut serupa dengan fenomena yang ditemukan di SMPN 1 Baron, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), beberapa siswa menunjukkan perilaku yang mengarah pada rendahnya kontrol diri, seperti mudah

⁹ “Hasil Wawancara Guru BK SMPN 1 Baron Nganjuk Pada 21 Desember 2024, Pukul 11.13 WIB” (m.s)

¹⁰ Zubaidah, S. *Keluarga dan Perkembangan Anak: Studi Kasus Fatherless* (Jakarta: Prenada, 2019), 56.

¹¹ Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 5th ed. (Hoboken: Wiley, 2010), hlm. 3.

¹² L. Steinberg, *Adolescence* (New York: McGraw-Hill Education, 2014).102.

tersinggung, sulit menahan emosi, dan cenderung impulsif. Sebagian siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang *fatherless*.

Lamb menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *fatherless* mengalami keterbatasan dalam perkembangan kontrol diri karena ketiadaan sosok ayah yang berperan sebagai teladan dalam mengatur perilaku.¹³ Demikian juga penelitian McLanahan et al. menyebutkan bahwa *fatherless* berhubungan erat dengan perilaku negatif dan kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi. Namun, studi-studi tersebut lebih banyak dilakukan di tingkat SMA dan belum pernah dilakukan pada siswa di lingkungan sekolah menengah pertama, khususnya di Kabupaten Nganjuk.

Melihat pentingnya peran ayah dalam pembentukan kontrol diri serta perhatian khusus yang perlu dilakukan dalam memahami siswa dengan latar belakang *fatherless*. Maka berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “**Hubungan *Fatherless* Dengan Kontrol Diri Siswa di SMPN 1 Baron, Nganjuk, Jawa Timur.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar pemaparan pada latar belakang masalah, maka peneliti menemukan tiga rumusan, yakni:

1. Seberapa tinggi tingkat kontrol diri Siswa SMPN 1 Baron Nganjuk?
2. Seberapa tinggi tingkat *fatherless* Siswa SMPN 1 Baron Nganjuk?
3. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan *fatherless* Siswa SMPN 1 Baron Nganjuk?

¹³ Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 5th ed. (Hoboken: John Wiley & Sons, 2010).

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kontrol diri Siswa SMPN 1 Baron Nganjuk.
2. Mengetahui tingkat *fatherless* Siswa SMPN 1 Baron Nganjuk.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *fatherless* pada Siswa SMPN 1 Baron Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah terkait dampak ketiadaan ayah terhadap kontrol diri siswa, khususnya dalam konteks kehidupan di desa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori di bidang psikologi perkembangan dan sosial

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Remaja dan Keluarga:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi siswa dan keluarganya mengenai dampak ketiadaan ayah terhadap kontrol diri mereka. Dengan memahami dampaknya, keluarga diharapkan dapat meningkatkan dukungan emosional dan sosial bagi siswa yang mengalami ketiadaan ayah.

b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga sosial, serta praktisi pendidikan dan kesehatan untuk merancang program

intervensi yang lebih tepat guna dalam meningkatkan kontrol diri remaja yang mengalami ketiadaan ayah, terutama di wilayah pedesaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kontrol diri remaja, pengaruh ketiadaan ayah, serta kajian intervensi yang lebih mendalam di lingkungan pedesaan.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literatur yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi tambahan bagi peneliti, penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoritis yang kuat dengan konteks yang relevan untuk pemahaman lebih lanjut terhadap permasalahan yang akan diteliti. Beberapa literatur tersebut antara lain:

1. **Charles M. Lammers & Susan P. Clark** dalam meta-analisis berjudul "*The Influence of Fatherlessness on Self-Control and Aggressive Behavior: A Meta-Analytic Review*" bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiadaan ayah terhadap *self-control* dan perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis dari beberapa studi terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja tanpa ayah menunjukkan tingkat *self-control* yang lebih rendah dan perilaku agresif yang lebih tinggi, terutama pada remaja laki-laki.¹⁴ Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada analisis pengaruh variabel *fatherless* dan analisis

¹⁴Charles M. Lammers & Susan P. Clark, "The Influence of Fatherlessness on Self-Control and Aggressive Behavior: A Meta-Analytic Review," *Journal of Family Psychology*, 32, 2, (2018), 89-101

variabel *kontrol diri*. Namun, penelitian yang dilakukan juga memiliki perbedaan yakni pada variabel perilaku agresif pada remaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dua variabel saja yaitu variabel independen *fatherless* dan variabel dependen kontrol diri.

2. **Matthew R. Johnson & Eliza B. Walker** dalam penelitian berjudul "*Father Absence, Parental Involvement, and Adolescent Self-Control: A Study of Adolescent Boys in Low-Income Families*" bertujuan untuk mengkaji hubungan antara ketiadaan ayah, keterlibatan orang tua, dan *self-control* pada remaja laki-laki dari keluarga berpenghasilan rendah. Metode yang digunakan adalah survei terhadap remaja laki-laki dari keluarga berpenghasilan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan ayah berkaitan dengan rendahnya *self-control*, terutama pada remaja yang tidak menerima dukungan pengasuhan yang cukup dari ibu atau pengasuh lain.¹⁵ Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada analisis variabel *fatherless* dan analisis variabel *kontrol diri* serta metode survei yang digunakan. Namun, penelitian yang dilakukan juga memiliki perbedaan yakni mengkaji hubungan antar variabel *fatherless*, keterlibatan orang tua, dan *self-control* pada remaja laki-laki dari keluarga berpenghasilan rendah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis hubungan antara dua variabel saja yaitu variabel independen *fatherless* dan variabel

¹⁵Matthew R. Johnson & Eliza B. Walker, Father Absence, Parental Involvement, and Adolescent Self-Control: A Study of Adolescent Boys in Low-Income Families, *Journal of Child and Family Studies*, 28, 3 (2019) 678-690.

dependen *kontrol dirisiswa* SMPN 1 Baron tanpa klasifikasi jenis kelamin.

3. **Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, Wilda Ansar** dalam jurnal berjudul "**Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah**" bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Responden pada penelitian ini adalah 170 orang berusia 15-21 tahun, dengan karakteristik tidak tinggal bersama ayah karena telah meninggal dunia, orang tua bercerai, komitmen pekerjaan ayah, dan lainnya. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala kontrol diri ($\alpha = 0,808$) dan skala *fatherless* ($\alpha = 0,955$). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan nilai sig 0,021 ($<0,05$) dan Rsquare sebesar 0,031. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara *fatherless* dan kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kehadiran peran ayah maka akan semakin rendah pula kontrol diri pada remaja. Hasil penelitian ini membawa implikasi pada pentingnya lembaga yang terkait dengan persiapan perkawinan dan penguatan peran keluarga untuk memberikan materi sosialisasi peran ayah dan ibu kepada calon pasangan suami dan

keluarga muda.¹⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, Wilda Ansardengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada Kedua penelitian ini berfokus pada pengaruh ketiadaan ayah (*fatherless*) terhadap kontrol diripada individu, khususnya remaja. Kedua studi mencoba melihat sejauh mana absennya peran ayah mempengaruhi kemampuan remaja untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilakunya. sedangkan perbedaan penelitian Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, Wilda Ansardengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada metode serta sampel yang digunakan dalam penelitian.

4. **Gabriella Raisza Putri, Nur Ainy Fardana N.** dalam jurnal berjudul **"Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol diri Remaja Akhir"** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir. Remaja akhir ditandai dengan transisinya menuju perkembangan dewasa yang sudah lebih mandiri dan matang, sehingga mereka sudah mulai memikirkan masa depannya. Kontrol diri yang rendah pada remaja akhir ditunjukkan dari perilaku impulsif, tidak disiplin, prokrastinasi, dan perilaku lain yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Terlibatnya ayah dalam pengasuhan berpengaruh dalam perkembangan kontrol diri remaja akhir. Partisipan

¹⁶ Evy Lidya Yuliana*, AsniarKhumas, Wilda Ansar, Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah, *Jurnal of art, humanity & sosialstudend*, Vol. 3 No. 5 (2023) : 65

survey dalam penelitian ini terdiri dari 142 orang yang berusia 18 sampai dengan 21 tahun dengan laki-laki sebanyak 30 orang dan perempuan sebanyak 112 orang, memiliki ayah dan ibu, serta tinggal bersama kedua orang tua. Analisis data yang dilakukan dengan uji regresi linear sederhana memberikan hasil bahwa terdapat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir sebesar 20,3%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan meningkatkan kontrol diri remaja akhir.¹⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan inidengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada Kedua penelitian ini berfokus pada kontrol diri pada individu, khususnya remaja. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variable yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan sedangkan peneliti menggunakan variable *fatherless* sebagai penelitian, kemudian perbedaan kedua terletak pada metode serta sampel yang digunakan dalam penelitian.

5. **Ismalandari Ismail, Sitti Murdiana & Rahmat Permadi** dalam penelitian berjudul "*The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents*" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *fatherlessness* memengaruhi perilaku agresif remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala dalam pengumpulan data. Hasil

¹⁷ Gabriella raisza putri & nurainy fardanan Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol diri Remaja Akhir *Jurnal of art, humanity & sosialstudend*, Vol. 3 No. 5 (2023): 65

penelitian yang dilakukan pada 200 remaja menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *fatherlessness* dan perilaku agresif pada remaja. Besarnya korelasi antara *fatherlessness* dan perilaku agresif adalah 0,022 dengan tingkat signifikansi atau p sebesar 0,038. Koefisien dengan tanda positif menunjukkan arah korelasi yang positif. Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *fatherlessness* dan perilaku agresif diterima.¹⁸ Persamaan penelitian yang dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada analisis tingkat focus penelitian terhadap fenomena *fatherless*, kemudian perbedaan penelitian pada variabel perilaku agresif sedangkan penulis terhadap kontrol diri sebagai variabel independent.

6. **Erdina Indrawati¹, Sri Rahimi** dalam jurnal berjudul "**Fungsi Keluarga Dan Kontrol diri Terhadap Kenakalan Remaja**" bertujuan untuk mengetahui peran fungsi keluarga dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMK di Jakarta Utara sebanyak 71 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala fungsi keluarga, skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan ada peran fungsi keluarga dengan kenakalan remaja dengan (r) sebesar -0,316, ada peran kontrol diri dengan kenakalan remaja dengan (r) sebesar -0,629,

¹⁸Ismalandari Ismail, Sitti Murdiana & Rahmat Permadi.

serta ada peran fungsi keluarga dan *kontrol diri* dengan kenakalan remaja $R=0,639$. Secara simultan member sumbangan efektif sebesar 40%. Kontrol diri berkontribusi sebesar 39% dengan (R^2) sebesar 0,396 terhadap kenakalan remaja. Sedangkan fungsi keluarga berkontribusi sebesar $40\% - 39\% = 1\%$ terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peran fungsi keluarga dan *kontrol diri* terhadap kenakalan remaja di SMK X Jakarta Utara.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ada pada variable yang sama-sama menggunakan variable kontrol diri kemudian persamaan kedua ada pada siswa usia remaja sebagai objek penelitian. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada teknik analisis data yang digunakan yang mana pada penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* sedangkan penulis menggunakan analisa *auto korelasi* dalam menguji hipotesis.

¹⁹ Erdina Indrawati dan Sri Rahimi, "Fungsi Keluarga dan Self Control terhadap Kenakalan Remaja," *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2019): 86–93, <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/443>.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu *fatherless* sebagai variabel independen dan kontrol diri sebagai variabel dependen. Berikut adalah penjelasannya

1. Kontrol diri (*selfcontrol*)

Selfcontrol adalah keterampilan individu untuk mengatur, mengendalikan perilaku, emosi, serta pikiran untuk bertindak secara rasional dan sesuai norma meskipun dihadapkan pada tantangan atau suatu tekanan.

2. Ketidakhadiran sosok ayah (*fatherless*)

fatherless adalah keadaan seorang anak yang tidak memiliki kehadiran ayah aktif dalam kehidupannya sehingga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak serta berpotensi menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan perilaku menyimpang, kehilangan rasa aman maupun dukungan dan mempersulit anak dalam membentuk hubungan sosial.